

**REPRESENTASI
TUBUH PEREMPUAN
DALAM PERFORMANCE ART
KARYA MELATI SURYADARMO**

Oleh:
Satriana Didiek I, S.Sn*

ABSTRACT

This article addresses the question of focus related to the struggle for identity (body) of women in the new field called contemporary art, especially in the work of performance art mance. With the consideration that performance art is one of the genre in contemporary art instruction to made deconstruction modern art (fine art) by the road doing dematerialization art.

By using the body as a medium, the presence of the body in performance art became highly political. Especially the work of performance artist (performer) named Melati Suryadarmo. Electoral Budget Suryadarmo, because she's a performance artist-international standard and works much voiced about gender, especially on issues of women's bodies in social reality.

Works analyzed using Suryadarmo Budget semio when, in particular the "rhetoric of the image of" Roland Barthes. This analysis aimed to reveal motivation, there are political motivations behind the creation process works and Suryadarmo's process representation activity. What myth and ideology to build what was taken by Melati Suryadarmo.

Keywords: Performance Art, Gender equality, representation of women's body, and Melati Suryadarmo

* Dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

Pendahuluan

Dalam seni rupa, ketidakadilan jender bagi kaum perempuan memang tidak berlaku secara langsung, tetapi kalau mau mengkaji lebih dalam terhadap realitas yang ada, ketidakadilan itu dapat ditemukan. Dari praktik marjinalisasi, subordinasi, dan labelisasi (wacana yang mengkonstruksi stereotipe) bagi perempuan.

Marjinalisasi kaum perempuan dalam praktik dunia seni rupa sudah ada sejak awal kemunculannya.

Seni rupa murni (*fine art*) yang lahir di Eropa barat pada akhir abad XV, di mana tata nilai sosial budaya masyarakatnya, secara umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (ideologi patriarki), maka pelukis dan pematung yang lahir pada masa itu semua adalah laki-laki. Perempuan sebagai subordinat dimarjinalkan. Mereka hanya diberi aktivitas yang dianggap remeh temeh dan non profit, misalnya membuat kerajinan sulam, menjahit, dan menata rumah. Sedangkan laki-lakinya pergi ke studio, bekerja untuk membuat lukisan yang secara ekonomis lebih jelas¹.

Hegemoni² laki-laki terhadap

¹ MacDonald, Juliette, 2005, "Exploring Visual Culture; Concept of Craft", Edinburgh University Press, Edinburgh

² Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk menerangkan berbagai macam cara kontrol sosial

perempuan ini akhirnya berdampak pada subordinasi yang membangun herarki bahwa seni (*art*) itu penting dan mahal milik laki-laki, berbanding terbalik (oposisi biner) dengan kerajinan (*craft*) dianggap hal yang remeh-temeh dan murah adalah pekerjaan perempuan. Persoalan yang kemudian muncul, ketika sebuah media sosial hanya dikuasai satu golongan, maka dengan sendirinya menjadi rejim kebenaran yang mampu mengkultivasi kesadaran masyarakat luas.

Akhirnya, kesadaran itu menjadi satu kebiasaan (*habitus*), dan membentuk stereotipisasi untuk keuntungan golongan yang dominan.³

Sebagai satu contoh kasus subordinasi yang ada di Indonesia adalah apa yang menimpa pelukis Emiria Soenassa (1940-1950-an). Karya-karyanya banyak menampilkan perempuan yang bersumber pada cerita-cerita pribumi, sosok-sosok puak dan model dari kalangan jelata, yang sangat patut dipandang sebagai karya feminis awal.

bagi kelompok sosial yang dominan. Dengan pengendalian konsensual yang muncul ketika individu-individu "secara sengaja" atau "secara sukarela" mengasimilasikan pandangan dunia atau hegemoni kelompok dominan tersebut; sebuah asimilasi yang memungkinkan kelompok itu untuk bersifat hegemonik. (Strinati, 1995)

³ Bourdieu, Pierre 1994, "Structures. Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power" dalam *Culture/ Power/ History. A Reader in Contemporary Social Theory*. Nicolas B. Dirks, Geof Eley & Sherry B. Ortner (ed). Princeton University Press.

Ironisnya, meski giat menggelar pameran dan bahkan mendapat berbagai hadiah, ia tidak pernah diberi penghormatan yang layak dalam sejarah seni rupa modern Indonesia.

Hal ini dikarenakan dalam praktik seni rupa Indonesia (seperti halnya dalam dunia seni rupa modern barat), sejarahnya hampir semua ditulis oleh laki-laki dan berkisah tentang para perupa laki-laki. Oleh karena itu tidak ada ruang bagi pelukis perempuan. Masyarakat umum, lebih mengenal Affandi, Hendra Gunawan dan Basuki Abdullah, karena nama merekalah yang sering ada di media massa dan masuk mata pelajaran seni rupa dalam kurikulum Sekolah Dasar kita. Sedangkan nama (1895-1964), Mas-mundari (1904-2005), Rita Widagdo (1938) tidak dikenalkan. Mungkin yang dikenal lebih luas adalah Kartika Affandi (1934), itupun karena ada nama keluarga yang menyertai di belakangnya.⁴

Dampak dari hegemoni laki-laki dalam praktik seni rupa yang lain adalah adanya kebebasan mengkonstruksi kesadaran publik lewat karya. Tubuh perempuan dieksploi-

⁴ Carla Bianpoen, Farah Wardani, dan Wulan Dirgantoro 2007, "Indonesian Women Artist: The Curtain Opens", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta

tasi dan dikonstruksi sesuai dengan selera ideal mereka. Perempuan dalam media menjadi objek yang dieksploitasi, dibentuk dan diciptakan tubuhnya oleh imajinasi keinginan pria. Dalam media ini perempuan adalah objek yang dikreasikan atau diciptakan oleh keinginan, hasrat dan daya pikir laki-laki. Objek yang secara pasif, dibentuk sebagaimana yang diinginkan laki-laki.

Steriotipisasi seperti ini tentu saja sangat merugikan perempuan. Tidak hanya dalam seni, bahkan yang lebih parah sekarang telah masuk ke wilayah periklanan. Iklan-iklan yang membuat standar tubuh perempuan ideal membuktikan bagaimana laki-laki (lebih banyak di bagian produksi iklan) menciptakan perempuan untuk sesuai dengan fantasi mereka tentang "perempuan sexy atau cantik". Model-model perempuan adalah objek yang dikreasi untuk mencapai fantasi tersebut, sedangkan laki-laki adalah penciptanya.

Namun, dibandingkan dengan media iklan, media seni ternyata mampu berlaku sebaliknya, yaitu dapat menjadi alat untuk mendobrak stereotipe itu sendiri. Dalam seni rupa, kita bisa menemukan semangat kebebasan dibandingkan

dengan media iklan. Seperti pendapat Immanuel Kant bahwa "seni murni adalah seni para genius". Itu berarti bahwa seni tidak dapat diatur oleh adanya stereotipisasi ataupun konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan. Tidak ada aturan seni yang menempatkan perempuan harus sebagai objek⁵.

Seiring berjalannya waktu, semakin semaraknya dunia seni rupa kontemporer sekarang ini, bersama dengan semakin berimbangannya posisi dan jumlah antara perupa wanita dan perupa pria, serta beragamnya proses pengolahan tema dalam karya-karya seni, maka eksplorasi *selfhood* dan permainan tanda-tanda visual menyangkut masalah identitas, seksualitas, dan gender menjadi lebih intens.

Dari realitas di atas, dapat diambil kesimpulan sementara yang menjadi satu asumsi dasar bahwa posisi perempuan dalam dunia seni rupa tersubordinat dan menjadi objek. Dalam media seni, identitas "tubuh" perempuan dikonstruksi sesuai dengan selera laki-laki. Tetapi seiring berjalannya waktu, ketika posisi dan jumlah antara

⁵ Amiruddin, Mariana_2004, "Membangun Resistensi, Membongkar Stereotipe", dalam <http://www.duniaesai.com/gender/gender7.html>

perupa wanita dan perupa pria berimbang, maka dengan sendirinya sudah tidak ada lagi ketidakadilan gender dalam praktik dunia seni rupa.

Menarik dipertanyakan kembali adalah benarkah dalam praktik seni rupa Indonesia dewasa ini posisi perempuan telah sejajar dengan laki-laki? Kalau toh itu benar, apakah perempuan sudah bisa menciptakan apa yang benar-benar ia inginkan atas tubuh, jiwa dan pikirannya sendiri, dan menggunakan media seni sebagai sarana resistensi untuk membongkar stereotipisasi, atau justru malah terjebak pada penguatan stereotip yang dibangun oleh laki-laki?

Oleh karena itu, artikel ini membahas persoalan tersebut, dengan fokus pada persoalan yang berkaitan dengan perebutan identitas (tubuh) perempuan dalam medan baru yang disebut seni rupa kontemporer, khususnya pada karya *performance art*. Hal ini mempertimbangkan bahwa *performance art* adalah salah satu genre dalam seni rupa kontemporer yang mendekonstruksi seni rupa modern barat (*fine art*) dengan jalan melakukan dematerialisasi seni, yaitu menggunakan tubuh sebagai medium, sehingga kehadiran tubuh dalam *performance art* menjadi sangat

politik.

Khususnya karya *performance artist* (performer) yang bernama Melati Suryadarmo. Pemilihan Melati Suryadarmo, karena dia seorang *performance artist* bertaraf internasional dan karya-karyanya banyak menyuarakan tentang gender, terutama pada persoalan stereotipisasi tubuh perempuan dalam realitas sosial.

Karya Melati Suryadarmo dianalisis menggunakan semiotika, khususnya "retorika citra" Roland Barthes⁶. Analisis ini ditujukan untuk mengungkapkan motivasi - motivasi politik yang ada di balik proses penciptaan karya Melati Suryadarmo dan aktivitas merepresentasikannya. Mitos apa yang ingin dibangun dan ideologi apa yang dibawa oleh Melati Suryadarmo.

Persoalan Tubuh Personal dan Tubuh Sosial

Berbicara tentang tubuh, tidak hanya sekedar bicara tentang kulit yang kemudian dirangkai dengan bagian-bagiannya, atau dengan kata lain bukan hanya sekedar fenomena biologis. Tubuh juga, dan utamanya, merupakan sebuah diri, maka kita semua bertubuh. Tubuh tidak hanya "telah ada" secara alamiah, tetapi

⁶ Barthes, Roland. 1984, *Image, Music, Text*, New York, Hill and Wang

juga sebagai sebuah kategori sosial, dengan makna yang berbeda-beda yang disusun, dihasilkan dan dikembangkan di setiap jaman oleh populasi yang beragam. Dengan kata lain, tubuh mirip spon dalam hal kemampuannya menyerap makna, selain tentunya sangat bernuansa politis.

Tubuh merupakan sesuatu yang aneh; mampu menampung sesuatu yang sangat luas dari makna yang terus berubah. Ia menjadi unsur pokok identitas personal dan sosial; sekalipun prasangka dan deskriminasi terdalam, yang pro dan kontra, tumbuh bersama di dalam tubuh. Tubuh-tubuh terpolarisasi secara besar-besaran dalam term-term moral; laki-laki/perempuan, tua/ muda, cantik/ jelek, gemuk/ kurus, hitam/ putih/ kuning/merah, dan sebagainya, dengan valensi bergantung pada nilai-nilai personal dan kultural. Selain itu, tubuh juga terpolarisasi secara internal, antara bagian-bagian publik seperti wajah dan bagian-bagian privat seperti genital; sebuah polarisasi yang sama dengan diotomi konvensional lainnya; lebih tinggi atau rendah. (Synnott, 2007).

Dari uraian tersebut dapat ditarik satu kesimpulan bahwa sesungguhnya tubuh dengan semua organnya tidak hanya merupakan kondisi biologis saja, melainkan sebuah penciptaan sosial, dengan

kompleksitas yang luas dan hampir-hampir tak terbatas jenis, kekayaan, dan kekuasaannya. Bagaimanapun juga, penciptaan dan pembelajaran tubuh sebagai fenomena sosial beragam dari budaya ke budaya, dan bahkan di dalam budaya kita sendiri, yaitu Indonesia. Tubuh tidak hanya milik personal, tetapi punya dimensi sosial dan telah menjadi milik kultural.

Dengan realitas seperti di atas inilah yang akhirnya membuat kita paham, kenapa dan bagaimana tubuh perempuan dalam budaya patriarki telah dikonstruksi demikian rupa untuk kepentingan laki-laki yang menimbulkan ketidakadilan jender. Konstruksi pencitraan tubuh perempuan dalam praktik seni rupa modern barat (*fine art*) punya sejarah yang panjang, pun dalam praktik seni rupa di Indonesia. Lewat lukisan perempuan dicitrakan sangat ideal menurut laki-laki. Perempuan tidak punya kekuatan untuk menolak stereotipisasi ini, mereka dimarjinalkan, menjadi subordinat dan obyek eksploitasi, yang akhirnya melebar dan berpengaruh dalam realitas kehidupan masyarakat.

Secara umum, seni rupa sebagai sebuah medan pertemuan proses kreatif merupakan satu sarana yang memberi saluran refleksi tak

terbatas dalam melakukan analisa pengolahan tanda-tanda tersebut secara produktif. Karya-karya seni yang tercipta adalah baik produk maupun bagian dari proses gejala dan fenomena yang ada dalam konstruksi sosial, dan sebaliknya pula ia juga dapat memperkaya jalan pembentukan konstruksi-konstruksi itu dengan sendirinya.

Seiring berjalannya waktu dan munculnya semangat postmodern yang mendorong dekonstruksi dalam dunia seni rupa yang melahirkan seni rupa kontemporer. Genre baru ini, mendekonstruksi seni rupa modern barat yang sangat individualis. Seni rupa kontemporer menjalin kembali hubungan seni dengan realitas di sekitarnya yang selama ini ditinggalkan. Seni rupa kontemporer menjadi alat dan corong bagi perlawanan terhadap ketidak-adilan yang dibangun oleh masyarakat modern.

Seni rupa kontemporer tidak mengenal oposisi binner (tinggi-rendah), yang mengakibatkan hierarki yang dibangun seni rupa modern barat menjadi hancur. Di sinilah akhirnya, terbangun medan baru perebutan identitas tubuh perempuan. Perempuan dalam konteks seni rupa kontemporer tidak lagi menjadi objek, tetapi telah

menjadi subjek. Salah satu genre yang paling ekstrim dalam seni rupa kontemporer adalah lahirnya performance art. Dengan melakukan dematerialisasi seni rupa modern, performance art menggunakan tubuh sebagai medium ekspresi seniman. Tubuh dalam performance art, sangat politis, karena ada tarik menarik antara tubuh personal (milik seniman) dan tubuh kultural.

***Performance art;* Mendekonstruksi Realitas Sosial dan Kemapanan Seni**

Di Eropa dan Amerika, perkembangan performance art dalam sejarahnya dikaitkan dengan rasa frustrasi umum yang terakumulasi oleh Perang Dunia. Ternyata proyek besar mencerahkan umat manusia bernama modernisme itu, membawa manusia pada tindak destruktif. Seni, yang pada tataran paling mendasar selalu berujung pada suatu "keindahan" dan "menyenangkan", dianggap tidak lagi relevan.

Di Indonesia, muasal perkembangan performance art terbetik pada tahun 1970an, ketika istilah performance art mulai mapan di wilayah barat. Di Indonesia, saat itu istilahnya belum ada namun kecenderungannya sudah dimulai. Ada kondisi yang kurang-lebih sama, yaitu rasa frustrasi umum. Tahun

1970an, sebagian kalangan terdidik Indonesia mulai menyadari bahwa fondasi pembangunan rejim Soeharto ternyata rapuh. Dinamika pembangunan terlalu sentralistik. Pola pergerakannya picik. Ketertataan ternyata mengandung pendogmaan. Dalam dunia seni mulai muncul konflik antargenerasi.

Generasi tua hendak mempertahankan ketertataan yang diyakini benar, sementara generasi muda menghendaki pembaharuan. Pembaharuan selalu bermula dari eksperimen, suatu semangat bermain, mengurai diri dari ikatan, meluaskan penglihatan. Indonesia tahun 1980-an, makin jelas, performance art sangat bersesuaian dengan aktivisme mahasiswa.

Mahasiswa, sejalan dengan kaum terdidik lainnya mulai mengupayakan protes atas laju pembangunan yang timpang. Dalam soal seni, kembali, sumber perkaranya berupa ketertataan yang dipaksakan. Sebagian mahasiswa seni lebih menyukai berekspresi di luar ruang kelas. Di luar keharusan-keharusan yang digariskan institusi. Sementara di dalam kelas berkesenian harus disesuaikan dengan kebijakan resmi, di luar kelas, "panggung" yang tersedia merupakan ruang terbuka dan aksi demonstrasi

di ruang-ruang publik.

Faktor lain adalah kecenderungan mempertemukan berbagai disiplin dalam seni. Para seniman dan penyelenggara kegiatan seni menghasilkan karya dan kegiatan seni yang mempertemukan seni rupa, teater, tari, musik, juga sastra. Pertemuan antar seniman ini cenderung berisi perbincangan kritis tentang realitas, tentang ketidakadilan, dan tentang seni itu sendiri. Dalam performance art, sesungguhnya kekritisannya tidak saja terarah pada realitas, tetapi juga kritis pada seni.

Kalau mau dicermati sebetulnya ada tiga kelompok besar perhatian para pemerhati esthetika dalam mengamati peran dan kedudukan seni dalam pergulatannya dengan bidang-bidang lainnya. Pertama untuk keluhuran budi pekerti (moralitas), kedua untuk mengungkapkan citra peradaban, dan ketiga sebagai pengungkapan makna dan tanda.

Karya seni tidak hanya mengungkapkan unsur-unsur yang bertujuan untuk mencapai keindahan yang hanya berada dalam wilayah kesenangan duniawi.

Seni juga mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang paling penting, melewati batas-batas etnis dan kebudayaan. Seni harus merupakan ekspresi dari jiwa atas realitas

kehidupan yang diamati dan digeluti. Seni bisa menjadi media kritik dalam bentuk lain. Perkembangan pemikiran yang melihat dunia dengan perspektif lain dengan segala metodologinya memberikan kontribusi besar pemahaman atas seni dan ekspresi seni dengan segala manifestasinya. (Syafri-ddin, 2006; 7)

Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa fungsi seni untuk membantu perkembangan kesadaran manusia, membantu memajukan sistem sosial, maka seni adalah suatu gejala sosial. Karena seni dimulai ketika seorang membangkitkan kembali dalam dirinya sendiri emosi-emosi dan pikiran-pikiran yang telah dialaminya di bawah realitas sekeliling dan menyatakannya dengan bayangan-bayangan tertentu. Sudah dengan sendirinya, bahwa dalam bagian terbesar kejadian, ia melakukan itu dengan sasaran menyampaikan yang telah dipikirkannya kembali dan dirasakannya kembali pada orang-orang lain.⁷

Performance art merupakan genre seni yang menempatkan dirinya pada irisan. Ia punya latar dari berbagai disiplin seni, sambil selalu menghindar dari konvensi-konvensi atau kategori-kategori yang sudah ma-pan. Seperti halnya pendapat

⁷ Plekanov G_ 2006, *Seni dan Kehidupan Sosial*, Bandung, CV. Ultimus

Ashadi (2007) yang secara konvensional melihat masyarakat dalam dua dimensi, yaitu kehidupan sosial dan kehidupan budaya.

Masyarakat "sosial" (nyata, *real*) yang dilihat dari interaksi sosial dalam konteks ekonomi dan politik. Sedangkan masyarakat "budaya" dibedakan atas dua macam, bersifat statis yaitu komunitas yang memperoleh warisan (*heritage*) makna (*meaning*) simbolik untuk kehidupan komunitasnya, dan bersifat dinamis yaitu komunitas warga yang memproduksi makna baru untuk kehidupan yang lebih baik. (Ashadi Siregar, 2007),

Para performer (*performance artist*) ini kalau dilihat dalam konteks masyarakat budaya termasuk yang bersifat dinamis. Mereka tidak hanya menerima mentah-mentah warisan nilai dan makna yang telah dibangun oleh para aparatus-aparatus dunia seni rupa sebelumnya, tetapi memproduksi makna baru dengan mendekonstruksi realitas sosial dan keamanan seni rupa itu sendiri.

Analisis Semiotik Performance art ; "Der Sekundentraum" Karya Melati Suryadarmo

Dalam artikel ini, hanya menganalisis salah satu karya Melati Suryadarmo yang dianggap penulis mampu merepresentasikan persoa-

lan jender, yaitu *"Der Sekundentraum"*. Kalau judulnya menggunakan bahasa Jerman sangat wajar, karena meskipun Melati Suryadarmo berasal dari Solo tetapi dia artis internasional dan lama tinggal dan belajar di Jerman.



Gambar 01
Melati Suryadarmo sedang melipat baju

Dalam karya performance berjudul *"Der Sekundentraum"*, atau kalau dalam bahasa Indonesia berarti "Impian Sekejap", diawali dengan berbagai macam pakaian yang berwarna warni berserakan di lantai, Melati Suryadarmo melipat dan menatanya di dalam tumpukan, setelah selesai tumpukan lipatan pakaian tadi dibongkar lagi, sehingga berserakan di mana-mana. Melati mengangkat satu pakaian dan menggunakannya sambil bercerita tentang kebohongan - kebohongan apa yang dilakukan ketika menggu-

nakan baju tersebut.

Dari satu baju berlanjut ke baju lainnya sampai dia sudah tidak bisa lagi berdiri dan bergerak karena tubuhnya telah dipenuhi oleh baju yang dipakai. (lihat gambar 01-03)



Gambar 02 dan 03
Melati susah berdiri dan bergerak (02), akhirnya jatuh ke lantai (03)

Dari deskripsi karya dan gambar di atas, ada beberapa signifikansi yang menarik untuk dianalisis, pertama adalah kehadiran "pakaian" dalam performance art ini, kedua adalah peristiwa di mana

Melati mengambil dan melipat pakaian yang berserakan di lantai kemudian memakainya. Ketiga adalah peristiwa di mana Melati menggunakan baju sambil menceritakan kebohongan - kebohongan tentang "kesadaran palsu" perempuan yang berkaitan dengan mitos kecantikan. Signifikansi yang terakhir adalah ketika Melati sulit bergerak dan akhirnya jatuh ke lantai karena tubuhnya terlalu sesak oleh banyaknya pakaian yang dia pakai.

Pada tahapan semiologis pertama atau arti denotasi, "pakaian" merupakan penanda (*signifier*) dari petandanya (*signified*) yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dari hawa dingin dan teriknya matahari. Tahapan semiologis selanjutnya "pakaian" bukan lagi sebagai petanda sesuatu yang berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi sudah bergeser menjadi status atau kelas sosial, gaya hidup, identitas atau ideologi si pemakainya. Pakaian merupakan produk budaya visual, yang dalam proses produksinya dimuati ideologi dan kepentingan atau tujuan tertentu yang berkaitan dengan politik kekuasaan dan kapital (pasar).

Oleh karena itu, pada signifikansi yang kedua; *di mana Melati (representasi perempuan) meng-*

ambil dan melipat pakaian yang berserakan di lantai kemudian memakainya, mengkonotasikan bahwa dalam proses perjalanan hidupnya yang panjang banyak menemui tawaran ideologi pembentuk identitasnya. Perempuan tadi kemudian mengambil semua, menatanya dan memilih satu persatu untuk dipakainya. Seolah-olah perempuan dari banyak tawaran bebas memilih apa yang diinginkannya, tetapi tentu saja banyaknya tawaran tersebut diproduksi dan dibentuk oleh budaya patriarki. Atau dengan kata lain, perempuan hanya boleh memilih dari apa yang ditawarkan oleh kaum maskulin.

Signifikansi selanjutnya, Melati menggunakan baju sambil menceritakan kebohongan-kebohongan tentang "kesadaran palsu" perempuan yang berkaitan dengan mitos kecantikan. Di sini ada kesadaran Melati untuk membuat satu sindiran pada kaum perempuan yang terhegemoni budaya patriarki dengan stereotipisasi "identitas tubuh perempuan".

Dan signifikansi yang terakhir, di mana *Melati sulit bergerak dan akhirnya jatuh ke lantai karena tubuhnya terlalu sesak oleh banyaknya pakaian yang dia pakai*.

Hal ini merupakan representasi

dari akibat banyaknya beban stereotipisasi perempuan dalam budaya patriarki yang mengakibatkan "tubuh perempuan" tidak bisa bergerak leluasa dan akhirnya jatuh dan hanya pasrah mengikuti arus budaya patriarki.

Dari analisis semiotik di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa karya performance art Melati Suryadarmo yang berjudul "*Der Sekundentraum*" ("Impian Sekejap") ini merupakan representasi posisi dan kondisi perempuan yang menjadi objek dan korban dalam budaya patriarki. Perempuan menjadi objek kepentingan politik kekuasaan dan kapital (pasar), kaum laki-laki. Dari proses hegemoni, stereotipisasi dan konsumen segala nilai dan produk yang diproduksi dalam budaya patriarki.

Trend fashion dan mitos-mitos kecantikan yang dibangun kaum kapitalis (meskipun tidak bernuansa jender, tetapi dalam realitasnya para pemegang modal adalah kaum laki-laki), memosisikan perempuan sebagai objek atau target market yang bodoh dan mudah dirayu untuk mengkonsumsi. Mitos⁸ kecantikan

⁸ Mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Menurut Barthes seperti yang dikutip Kris budiman (2003; 63) bahasa memerlukan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis

dibangun lewat citra-citra visual yang setiap hari hadir dalam realitas kehidupan perempuan dalam bentuk iklan, film, televisi hanya punya satu tujuan yaitu agar produknya laku terjual.

Dalam konteks politik kekuasaan, posisi tawar perempuan menjadi lemah di hadapan laki-laki. Perempuan menjadi sub ordinat, kesadaran palsu dibangun, bahwa mereka bebas menentukan apa yang mereka inginkan. Tetapi semua pilihan yang ditawarkan adalah tawaran yang dibikin oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak dapat memilih di luar apa yang telah ditawarkan (dalam konteks ini disimbolkan dengan 300 pakaian). Dan ketika nilai pembentuk identitas keperempuanan itu ditanamkan ke dalam tubuh perempuan, semakin lama semakin banyak dan akhirnya membuat perempuan tidak leluasa lagi memilih atau keluar dari nilai-nilai tersebut. Dengan sendirinya labelisasi dan stereotipisasi perempuan oleh kaum laki-laki telah berhasil dilakukan.

Dari kesimpulan di atas, seolah-olah Melati Suryadarmo telah sadar dan coba membongkar

dicirikan oleh hadirnya oleh tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*).

stereotipisasi yang dibangun laki-laki dalam budaya patriarki. Lewat karyanya, dia coba membangun kesadaran para audiens betapa berat beban yang harus disandang oleh kaum perempuan dalam proses perjalanan hidupnya.

Melati coba mendekonstruksi stereotipisasi ini lewat karyanya. Tetapi ada satu hal yang menarik di sini, yaitu signifikansi di mana Melati melipat dan menata rapi semua pakaian (sekitar 300 buah), padahal semua pakaian tadi akan dia pakai. Kenapa harus bersusah payah untuk melipat dan menata, kenapa tidak memilih yang dia suka dan langsung memakainya.

Padahal ini salah satu bentuk stereotipisasi yang lain, yaitu perempuan adalah manusia yang rapi, sabar, tekun dan teliti. Lebih parah lagi, pekerjaan melipat dan menyusun pakaian dengan rapi adalah pekerjaan domestik rumah tangga yang dilakukan oleh kaum perempuan. Laki-laki tidak melakukan itu, yang melakukan adalah kaum perempuan.

Dengan realitas ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Melati merasa sadar kesetaraan jender dan dia tahu betul bahwa perempuan adalah korban budaya patriarki, tetapi hanya pada ranah atau

wilayah yang besar, yaitu di wilayah ruang publik, tetapi bahwa ada banyak fakta hadirnya ketidaksetaraan jender (dalam konteks stereotipisasi) di wilayah domestik rumah tangga, dia belum sadar.

Kesimpulan

Dalam dunia seni rupa, ketidakadilan jender bagi kaum perempuan memang tidak berlaku secara langsung, tetapi kalau mau mengkaji lebih dalam terhadap realitas yang ada, ketidakadilan itu dapat ditemukan. Dari praktik marginalisasi, subordinasi, dan labelisasi (wacana yang mengkonstruksi stereotipe) bagi perempuan. Marginalisasi kaum perempuan dalam praktik dunia seni rupa sudah ada sejak awal kemunculannya.

Dampak dari hegemoni laki-laki dalam praktik seni rupa yang lain adalah adanya kebebasan mengkonstruksi kesadaran publik lewat karya. Tubuh perempuan dieksploitasi dan dikonstruksi sesuai dengan selera ideal mereka. Perempuan dalam media menjadi objek yang dieksploitasi, dibentuk dan diciptakan tubuhnya oleh imajinasi keinginan pria. Dalam media ini perempuan adalah objek yang dikreasikan atau diciptakan oleh keinginan, hasrat dan daya pikir laki-

laki. Objek yang secara pasif, dibentuk sebagaimana yang diinginkan laki-laki.

Seiring berjalannya waktu, semakin semaraknya dunia seni rupa kontemporer sekarang ini, bersama dengan semakin berimbangannya posisi dan jumlah antara perupa wanita dan perupa pria, serta beragamnya proses pengolahan tema dalam karya-karya seni, maka eksplorasi *selfhood* dan permainan tanda-tanda visual menyangkut masalah identitas, seksualitas, dan gender menjadi lebih intens.

Salah satu genre yang paling ekstrim dalam seni rupa kontemporer adalah lahirnya performance art. Dengan melakukan dematerialisasi seni rupa modern, performance art menggunakan tubuh sebagai medium ekspresi seniman. Tubuh dalam performance art, sangat politis, karena ada tarik menarik antara tubuh personal (milik seniman) dan tubuh kultural.

Tetapi dari analisis semiotik karya performance art Melati Suryadarmo yang berjudul "*Der Sekundentraum*" ("Impian Sekejap") menghasilkan sebuah temuan yang mengejutkan. Melati Suryadarmo, seorang performer dari Solo yang lama belajar dan tinggal di Jerman, ternyata belum bisa membongkar

stereotipisasi perempuan dalam budaya patriarki.

Pada ranah ruang publik yang memunculkan persoalan ketidaksetaraan gender cukup kuat (subordinasi dan marginalisasi serta obyek produksi kapitalis), Melati sadar dan coba membongkar persoalan-persoalan itu. Tetapi di ranah yang lebih sempit, yaitu stereotipisasi perempuan di wilayah domestik rumah tangga, Melati tanpa sadar masih melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, Mariana_2004, "Membangun Resistensi, Membongkar Stereotipe.", dalam http://www.duniaesai.com/gender/gender_7.html

Ashadi Siregar, 2007, Teori-Teori Media, dalam Bahan Ajar Program Studi Kajian Budaya dan Media Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Barthes, Roland. 1984, Image, Music, Text, New York, Hill and Wang

Bouerdieu, Pierre_1994, "Structures,

Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power" dalam Culture/ Power/ History. A Reader in Contemporary Social Theory. Nicolas B. Dirks, Geoff Eley & Sherry B. Ortner (ed). Princeton University Press.

Carla Bianpoen, Farah Wardani, dan Wulan Dirgantoro _2007, "Indonesian Women Artist: The Curtain Opens", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta

Goldberg, RoseLee _1988, Performance Art – From Futurism to the Present, London, Penerbit Thames and Hudson.

Hikayat, Heru_, 2007, Occupying Space, dalam pengantar Festival Performance art "Occupying Space" di Lombok

Kris Budiman, 2003, Semiotika Visual, Yogyakarta, Penerbit Buku Baik

MacDonald, Juliette _2005," Exploring Visual Culture; Concept of Craft", Edinburgh University Press, Edinburgh